

EVALUASI PENERIMAAN DAN PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RSUD KOTA MATARAM TAHUN 2024

Julia Ananda Eka Putri^{1*}, Yoga Dwi Saputra², Rohadi Muhammad Rosyidi³, Raisya Hasina⁴

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : yogads.yds@gmail.com

ABSTRAK

Obat adalah salah satu aspek penting yang harus tersedia di setiap fasilitas pelayanan kesehatan termasuk Rumah Sakit. Agar tercapai ketersediaan obat yang efisien, efektif dan rasional, obat harus dikelola dengan baik dan benar. Salah satu kegiatan pengelolaan obat di Rumah Sakit meliputi aspek penerimaan dan penyimpanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Penerimaan dan Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram Periode Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *Mix Metode*. Pengumpulan data penerimaan diperoleh dari SP, faktur, kartu stok, pengamatan langsung di ruang penyimpanan obat disertai dengan pengisian lembar penilaian dalam bentuk *checklist* dan validasi hasil kepada Kepala Instalasi Farmasi dan Kepala Gudang RSUD Kota Mataram. Hasil dianalisis menggunakan *Microsoft excel*, data hasil penelitian disajikan dalam bentuk persentase. Diperoleh persentase ketepatan aspek penerimaan obat 100% dan prosedur penyimpanan obat 96%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan dan penyimpanan obat di RSUD Kota Mataram telah sesuai dengan Petunjuk Standar Rumah Sakit Tahun 2019.

Kata kunci : evaluasi, obat, penerimaan, penyimpanan

ABSTRACT

Medicine is one of the important aspects that must be available in every health care facility including hospitals. In order to achieve efficient, effective and rational drug availability, drugs must be managed properly and correctly. One of the drug management activities in hospitals includes aspects of receipt and storage. This study aims to evaluate the Receipt and Storage of Drugs in the Pharmacy Installation of Mataram City Hospital for the Period 2024. This study is a descriptive observational study with a Mix Method approach. Collection of receipt data was obtained from SP, invoices, stock cards, direct observation in the drug storage room accompanied by filling out an assessment sheet in the form of a checklist and validation of the results to the Head of the Pharmacy Installation and Head of Warehouse of Mataram City Hospital. The results were analyzed using Microsoft Excel, the research data were presented in percentage form. The percentage of accuracy of the drug receipt aspect was 100% and the drug storage procedure was 96%. Based on this, it can be concluded that the receipt and storage of drugs at Mataram City Hospital are in accordance with the 2019 Hospital Standard Instructions.

Keywords : evaluation, drug, reception, storage

PENDAHULUAN

Obat menjadi salah satu elemen penting yang harus tersedia di setiap fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit. Untuk mencapai efisiensi, efektivitas, dan penggunaan obat yang rasional, pengelolaan obat harus dilakukan secara tepat. Pengelolaan obat di rumah sakit melibatkan berbagai tahap, seperti perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, pemusnahan, dan penarikan kembali (Kemenkes RI, 2019). Dalam konteks penerimaan obat, proses ini bertujuan memastikan kesesuaian spesifikasi, kualitas, dan jumlah antara surat pesanan dan kondisi fisik barang yang diterima (Imansyah & Alam, 2021). Setelah penerimaan, obat disimpan di gudang farmasi rumah sakit dengan tujuan menjaga keamanan, menghindari kerusakan fisik maupun kimia, serta memastikan kualitasnya tetap terjaga.

Penyimpanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan kerugian, seperti penurunan kualitas obat sebelum masa kedaluwarsanya (Hadi et al., 2021).

Menurut Susilawati (2022), penyimpanan obat sesuai standar operasional prosedur (SOP) dan standar pelayanan farmasi rumah sakit sangat penting untuk mendukung pengelolaan obat yang baik. Namun, pengelolaan obat di beberapa daerah di Indonesia masih belum optimal. Contohnya, di RSUD Kabupaten Karo pernah terjadi kekosongan obat akibat keterlambatan distributor dan kesulitan memperoleh bahan baku, seperti Cendo Siloxan dan Valsartan (Siregar et al., 2023). Selain itu, di RSUD Prof. Dr. H. Anwar Makkatutu, Kabupaten Bantaeng, pengelolaan obat pada tahap pemilihan, perencanaan, pengadaan, hingga pemusnahan masih belum sesuai dengan standar regulasi (Riady et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kota Mataram pada tanggal 3 juli 2024 terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut : Masalah penerimaan barang. Dalam proses penerimaan barang, sering kali terdapat ketidaksesuaian antara fisik barang yang diterima dengan dokumen pendukung seperti faktur atau surat pesanan (SP). Sebagai contoh, barang yang dicantumkan pada faktur memiliki tanggal kadaluwarsa (*expired data*) tertulis "426." Perbedaan ini sering kali disebabkan oleh kesalahan pencatatan atau pemrosesan di pihak penyedia barang. Selain itu, ada pula kasus di mana jumlah barang pada faktur tidak sesuai dengan surat pesanan yang telah diorder. Ketika barang dikirim, ada kalanya jumlah barang dalam faktur benar, tetapi fisik barang yang diterima kurang dari yang tercantum. Masalah Tanggal Kadalwarsa (*expired date*).

Masalah lain yang cukup sering terjadi adalah terkait tanggal kadaluwarsa barang yang diterima. Berdasarkan standar di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram, produk farmasi yang diterima seharusnya memiliki masa kadaluwarsa minimal dua tahun. Namun, dalam praktiknya, ada barang yang dikirim dengan ED kurang dari satu tahun. Hal ini biasanya terjadi karena keterbatasan stok di pihak penyedia barang. Demi memenuhi kebutuhan yang mendesak, pihak rumah sakit terpaksa menerima barang tersebut meskipun tidak memenuhi standar masa kadaluwarsa yang ideal. Kondisi ini meningkatkan risiko produk tidak terpakai sebelum melewati tanggal kadaluwarsa, sehingga dapat menimbulkan kerugian. Masalah Penyimpanan. Kondisi penyimpanan barang di Instalasi Farmasi juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa barang farmasi memerlukan penanganan khusus agar kualitasnya tetap terjaga, namun fasilitas penyimpanan yang ada masih belum memadai. Akibatnya, terdapat risiko kerusakan barang yang lebih tinggi. Selain itu, sistem pengambilan barang dari gudang juga sering kali menimbulkan masalah. Kesalahan dalam pengambilan obat adalah kasus yang cukup sering terjadi. Sebagai contoh, ketika petugas diminta mengambil Captopril 25 mg, yang diambil Captopril 12,5 mg. Kesalahan seperti ini, jika tidak segera terdeteksi, dapat berdampak buruk pada pelayanan medis dan keselamatan pasien.

RSUD Kota Mataram merupakan rumah sakit tipe B pendidikan yang terakreditasi paripurna sebagai rumah sakit yang melayani rujukan dari puskesmas dan rumah sakit tipe C di wilayah Kota Mataram. Dalam memenuhi tuntutan pelayanan Kesehatan rumah sakit memerlukan standar pelayanan agar mampu meningkatkan keefektifan di berbagai bidang pelayanan. Standar pelayanan kefarmasiaan adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasiaan dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasiaan (Kemenkes, RI 2016). RSUD Kota Mataram terletak di tengah-tengah wilayah Kota Mataram, walaupun berada di tengah Kota Mataram tetapi pada proses penerimaan dan penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram belum sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang ada di Indonesia. Ketika proses penerimaan barang kadang tidak sesuai dengan catatan faktur. Misalnya, barang yang dibawa memiliki ED 326 tetapi yang datang 426 dan sering terjadi kesalahan pada saat pengambilan obat, misalnya captopril 25 mg yang diambil captopril 12,5 mg. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerimaan dan penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram Periode Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *mix metode* antara kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh dari observasi langsung secara *prospektif* dengan menggunakan formulir *checklist* yang dibuat oleh peneliti. Kemudian dilakukan wawancara untuk mengkonfirmasi hasil observasi pada sistem penerimaan dan penyimpanan sediaan farmasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh data penerimaan dan penyimpanan obat meliputi SP, faktur, kartu stok, buku penerimaan barang dan cek penerimaan dan penyimpanan yang ada di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah data penerimaan dan penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram. Variabel penelitian ini adalah penerimaan dan penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram. Variabel penerimaan dan penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram Tahun 2024.

Hasil evaluasi Variabel penerimaan dan penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen penerimaan dan dokumen penyimpanan obat, lembar penilaian dalam bentuk *checklist* dan pedoman wawancara, Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No 72 Tahun 2016, alat perekam suara dan alat tulis. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh secara observasi langsung disertai dengan pengisian lembar penilaian dalam bentuk checklist untuk variabel penerimaan dan penyimpanan obat. Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara kepada Kepala Instalasi Farmasi dan Kepala Gudang RSUD Kota Mataram.

HASIL

Penerimaan

Tabel 1. Administrasi Obat

No	Indikator	Nilai
1.	Administrasi gudang memastikan dokumen kirim/dokumen retur telah ditandatangani oleh kepala logistik/gudang.	2
2.	Pencatatan tanggal penerimaan obat.	2
3.	Dokumen penerimaan ditandatangani oleh penerima obat, yaitu administrasi, gudang dan kepala logistik.	2
4.	Bukti penerimaan obat atau bahan obat dicetak oleh administrasi gudang untuk di cek.	2
		100%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram menunjukkan bahwa aspek administrasi obat sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019, dengan skor 100% dilakukan dengan sempurna, sesuai dengan tabel 1.

Tabel 2. Pemeriksaan Mutu Obat

No	Indikator	Nilai
1.	Pemeriksaan kemasan obat (rusak/tidak).	2
2.	Pemeriksaan label obat.	2
3.	Pemeriksaan bentuk fisik obat/keutuhan obat.	2
4.	Pemeriksaan nama, bentuk, kekuatan sediaan obat dan isi kemasan.	2
5.	Pemeriksaan nomor bets dan tanggal kadaluwarsa obat.	2
		100%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram dalam aspek pemeriksaan mutu obat secara umum sudah sesuai dengan standar kemenkes tahun 2019, yaitu dengan nilai 100%. Bagian - bagian dalam proses pemeriksaan mutu obat meliputi pemeriksaan kemasan, pemeriksaan label obat, pemeriksaan bentuk fisik obat, pemeriksaan nomor bets dan tanggal kadaluwarsa obat.

Tabel 3. Tenaga Penerimaan Obat

No	Indikator	Nilai
1.	Penerimaan obat dan bahan obat harus dilakukan oleh Apoteker/Tenaga Teknis Kefarmasian Penanggung Jawab.	2
2.	Bila Apoteker/ Tenaga Teknis Kefarmasian Penanggung Jawab berhalangan hadir, penerimaan obat dan bahan obat dapat didelegasikan kepada tenaga teknis kefarmasian yang ditunjuk oleh Apoteker/Tenaga Teknis Kefarmasian Penanggung Jawab yang dilengkapi dengan surat pendelegasian penerimaan obat/bahan obat.	2
		100%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi RSUD Kota Mataram pada aspek tenaga penerimaan sudah sesuai dengan standar Kemenkes tahun 2019, yaitu dengan nilai 100% dilakukan dengan sempurna. Dimana proses penerimaan obat dilakukan oleh apoteker/TTK penanggung jawab.

Tabel 4. Aturan Untuk Penerimaan Obat

No	Indikator	Nilai
1.	Apabila hasil pemeriksaan penerimaan obat ditemukan ketidaksesuaian dengan pesanan, maka obat dan bahan obat harus segera dikembalikan pada saat penerimaan.	2
2.	Apabila hasil pemeriksaan proses penerimaan dinyatakan sesuai maka Apoteker/TTK Penanggung Jawab wajib menandatangani faktur pembelian atau SPB dengan mencantumkan nama lengkap, nomor SIPA/SIPTTK dan stempel sarana.	2
3.	Apabila penerimaan obat berasal dari sistem pengadaan pemerintah maka Apoteker Penanggung Jawab wajib mendokumentasikan salinan berita acara serah terima barang.	2
		100%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi RSUD Kota Mataram pada proses penerimaan obat yaitu pada aspek administrasi, pemeriksaan mutu obat, tenaga penerimaan dan aturan penerimaan obat sudah sesuai dengan standar dari Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 dengan skor kesesuaian 100% dilakukan dengan sempurna.

Penyimpanan

Tabel 5. Tempat Penyimpanan Obat

No	Indikator	Nilai
1.	Area Penyimpanan obat di gudang farmasi tidak boleh dimasuki selain petugas farmasi yang diberi kewenangan.	2
2.	Adanya CCTV di gudang farmasi.	2
3.	Tersedia rak lemari untuk memuat sediaan farmasi, alat Kesehatan dan BMHP.	2
4.	Jarak antara barang yang diletakkan diposisi tertinggi dengan langit-langit minimal 50 cm.	2
5.	Langit -langit tidak berpori dan tidak bocor.	2

6.	Tersedia palet yang cukup untuk melindungi sediaan farmasi dari kelembapan lantai.	1
7.	Tersedia alat pengangkut sesuai kebutuhan (<i>forklift</i> , troli).	1
8.	Gudang bebas dari serangga dan binatang pengganggu.	2
9.	Tersedia pendingin untuk menjaga suhu ruangan di bawah 25°C.	2
10.	Dinding gudang terbuat dari bahan kedap air, tidak berpori dan bahan benturan	2
11.	Lantai terbuat dari bahan yang tidak berongga <i>vinyl floor hardener</i> (tahan zat kimia)	2
12.	Luas ruangan yang cukup untuk memungkinkan aktivitas pengangkutan leluasa.	1
13.	Tersedia minimal 2 pintu untuk jalur evakuasi.	2
14.	Lokasi bebas banjir.	2
15.	Kebersihan dan kerapian ruang penyimpanan.	2
16.	Tersedia lemari pendingin /kulkas untuk penyimpanan obat tertentu.	2
17.	Tersedia alat pemantau suhu ruangan terkalibrasi.	2
		80%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi RSUD Kota Mataram Tempat penyimpanan obat didapatkan persentase kesesuaian penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 sebesar 80% dilakukan dengan kurang sempurna. Persentase tersebut menggambarkan bahwa aspek tempat penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram. Meskipun demikian, masih ada beberapa aspek yang belum lengkap seperti palet, dan *forklift* (troli).

Tabel 6. Pelabelan dan Sistem

No	Indikator	Nilai
1.	Obat yang digunakan untuk mempersiapkan obat diberi label secara jelas dapat dibaca, memuat nama, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluwarsa dan peringatan khusus.	2
2.	Obat yang dikeluarkan dari wadah asli, seperti sediaan injeksi yang sudah dikemas dalam <i>syringe</i> harus diberi etiket, nama pasien, dan identitas lain, tanggal dibuka dan tanggal kadaluwarsa setelah dibuka.	2
3.	Obat dan bahan kimia yang didistribusikan dengan pengemasan ulang harus diberikan etiket, nama, konsentrasi/kekuatan, tanggal pengemasan, dan <i>beyond use date</i> (BUD).	
		100%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi RSUD Kota Mataram mengenai aspek Pelabelan dan Sistem penyimpanan obat di RSUD Kota Mataram sudah berjalan dengan baik sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Tahun 2019 yaitu dengan nilai sebesar 100% dilakukan dengan sempurna.

Tabel 7. Alat Simpan

No	Indikator	Nilai
1.	Untuk bahan berbahaya dan beracun harus tersedia : a. <i>eye washer</i> dan <i>shower</i> b. <i>Spill kit</i> (peralatan penanganan tumpah) c. Lembar MSDS d. Rak/wadah penyimpanan yang dilengkapi symbol B3 yang sesuai.	1
2.	Sistem <i>First Expired First Out</i> (FEFO), <i>First In First Out</i> (FIFO) dan penyimpanan berdasarkan alfabetis atau kelas terapi.	2
3.	Obat Kadaluwarsa yang menunggu waktu pemusnahan disimpan di tempat khusus yaitu ruang karantina.	2

4.	Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi.	2
5.	Obat yang mendekati kadaluwarsa (3 sampai 6 bulan) sebelum tanggal kadaluwarsa, disimpan terpisah dan diberikan penandaan khusus.	2
6.	Obat yang dibawa pasien sebaiknya disimpan di Instalasi Farmasi, menggunakan formulir serah terima obat/alkes yang dibawa pasien dari luar rumah sakit.	2
7.	Obat harus disimpan dalam kondisi yang menjaga stabilitas bahan aktif hingga digunakan oleh pasien.	2
		92,85%

Berdasarkan hasil Penelitian di Instalasi RSUD Kota Mataram penyimpanan obat kadaluwarsa di RSUD Kota Mataram sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis Rumah Sakit Tahun 2019 dengan skor 92,85% dilakukan dengan kurang sempurna, tetapi belum terdapat ruang khusus yang ditunjukkan pada saat penelitian sehingga diberikan skor 1 pada poin ruang khusus untuk obat kadaluwarsa.

Tabel 8. Pemantauan

No	Indikator	Nilai
1.	Tempat penyimpanan obat (ruangan dan lemari pendingin) harus selalu dipantau suhunya dengan termometer yang terkalibrasi.	2
2.	Pemantauan suhu ruangan dilakukan 1 kali sehari, pemantauan lemari pendingin 3 kali sehari.	2
3.	Termometer yang digunakan untuk mengukur suhu lemari pendingin dapat berupa termometer eksternal dan internal. Termometer harus dikalibrasi setiap tahun.	2
4.	Suhu penyimpanan obat harus dipantau setiap hari termasuk hari libur.	2
5.	Jika terjadi pemadaman listrik, ruang penyimpanan obat harus diprioritaskan untuk mendapat pasokan listrik cadangan/ <i>genset</i> .	2
6.	Inspeksi dilakukan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat	2
7.	Tersedia <i>checklist</i> pemantauan terhadap aspek-aspek penyimpanan yang baik dan aman	2
		100%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi RSUD Kota Mataram dapat disimpulkan bahwa RSUD Kota Mataram sudah maksimal dalam proses pemantauan suhu dan pencatatan suhu yang berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Selain itu juga sudah terkalibrasinya semua termometer dan dilakukan pemantauan pada hari libur.

Tabel 9. High Alert dan LASA

No	Indikator	Nilai
1.	Pelabelan <i>High Alert</i> pada larutan elektrolit konsentrat contoh kalium klorida dengan konsentrasi sama atau lebih dari 2 mEq/ml, kalium fosfat, natrium klorida, dengan konsentrasi lebih dari 0,9 % dan magnesium sulfat injeksi dengan konsentrasi 50% atau lebih. Elektrolit tertentu, contoh: kalium klorida dengan konsentrasi 1 mEq/ml, magnesium sulfat 5.20% dan 40%.	2
2.	Penandaan obat sitostika dapat diberikan tanda/label sesuai standar internasional dan tidak perlu diberikan tanda/label <i>high alert</i> .	2
3.	Pemberian label <i>high alert</i> diberikan dari gudang.	2
4.	Stiker <i>high alert</i> ditempelkan pada kemasan satuan terkecil seperti ampul dan vial.	2
5.	Obat <i>high alert</i> yang diserahkan kepada pasien tidak perlu ditempelkan stiker disetiap satuan terkecil.	2

6.	Tampilkan stiker <i>high alert</i> berwarna mencolok dengan tulisan yang kontras dan terbaca jelas.	2
7.	Penyimpanan obat LASA tidak saling berdekatan.	2
8.	Dalam penulisan obat LASA menggunakan <i>Tall Man Lettering</i> .	1
		93,75%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi RSUD Kota Mataram secara keseluruhan, penyimpanan obat golongan LASA di RSUD Kota Mataram masih belum optimal dalam menerapkan sistem penandaan obat sesuai 52 53 dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 dengan skor 93,75% dilakukan dengan kurang sempurna.

Tabel 10. NAPZA

No	Indikator	Nilai
1.	Disimpan dalam lemari dengan satu pintu dan dua jenis kunci yang berbeda.	2
2.	Harus ditetapkan seorang penanggung jawab terhadap lemari narkotika dan psikotropika.	2
3.	Kunci lemari khusus dikuasai oleh apoteker penanggung jawab/pegawai lain.	2
4.	Kunci lemari tidak boleh dibiarkan tergantung pada lemari.	2
5.	Setiap pergantian shift harus dilakukan pemeriksaan stok dan serah terima yang di dokumentasikan.	2
		100%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi RSUD Kota Mataram penyimpanan obat golongan narkotika dan psikotropika sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 dengan skor 100% dilakukan dengan kurang sempurna.

Tabel 11. Bahan Berbahaya dan Beracun

No	Indikator	Nilai
1.	Bahan berbahaya dan beracun disimpan di lemari khusus dengan penandaan menurut sifat bahan tersebut.	2
		100%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi RSUD Kota Mataram Petunjuk Standar Rumah Sakit Tahun 2019 menyatakan bahwa pada Penyimpanan Obat Bahan Berbahaya dan Beracun perlu terdapat penandaan yang menunjukkan sifat dari bahan tersebut dan memiliki MSDS (*Material Safety Data Sheet*) dengan skor 100% dilakukan dengan kurang sempurna.

Tabel 12. Emergency

No	Indikator	Nilai
1.	Penyimpanan obat dan alat Kesehatan <i>emergency</i> harus memperhatikan aspek kecepatan bila terjadi kegawatdaruratan dan aspek keamanan.	2
2.	Monitoring terhadap obat dan alat Kesehatan <i>emergency</i> dilakukan secara berkala.	2
3.	Pemantauan dan penggantian obat <i>emergency</i> yang kadaluwarsa dan rusak dilakukan tepat waktu.	2
4.	Obat <i>emergency</i> tidak boleh bercampur dengan persediaan obat untuk kebutuhan lain.	1
5.	Sediaan farmasi <i>emergency</i> , harus disediakan untuk pengobatan gangguan jantung, gangguan peredaran darah, reaksi alergi, konvulsi dan bronkospasma.	2
6.	Sediaan <i>emergency</i> dapat diakses dan sampai ke pasien dalam waktu kurang dari 5 menit.	2

7.	Sediaan farmasi <i>emergency</i> harus selalu tersedia. Tidak boleh ada sediaan farmasi yang kosong.	2
8.	Pemeriksaan sediaan farmasi <i>emergency</i> harus diperiksa oleh staf instalasi farmasi secara rutin	2
		93,75%

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi RSUD Kota Mataram penyimpanan obat *emergency* di instalasi gawat darurat telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 dengan skor 93,75 dilakukan dengan kurang sempurna.

PEMBAHASAN

Penerimaan obat merupakan tahap setelah dari kegiatan pengelolaan obat di rumah sakit yaitu tahap seleksi, perencanaan dan pengadaan. Penerimaan obat bertujuan untuk memastikan jumlah, mutu, waktu, item, spesifikasi dan harga yang tertera pada faktur sesuai dengan kondisi fisik yang diterima. Berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019, bagian-bagian dari proses penerimaan obat meliputi: administrasi, pemeriksaan mutu obat, tenaga penerimaan, dan aturan dalam penerimaan obat. Dalam proses penerimaan obat semua dokumen terkait penerimaan barang harus tersimpan dengan baik. Penyimpanan obat merupakan langkah yang dilakukan setelah proses penerimaan obat dan merupakan bagian penting dalam pengelolaan obat di rumah sakit. Tujuan penyimpanan obat adalah menjaga mutu obat agar tidak rusak akibat penyimpanan yang tidak memadai serta mempermudah pencarian dan pengelolaan obat. Proses penyimpanan obat meliputi tempat penyimpanan obat, pelabelan dan sistem, alat simpan, pemantauan, NAPZA, Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), *Emergency*, *High Alert* dan *LASA*.

Salah satu langkah penyimpanan yang masih kurang di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram adalah kurangnya kelengkapan prasarana, meskipun sebagian besar fasilitas di Gudang Instalasi Farmasi sudah memadai untuk menyimpan obat. Kendala utama meliputi kurangnya rak, palet, dan ukuran gudang yang dinilai terlalu kecil berdasarkan wawancara dengan apoteker penanggung jawab. Kekurangan rak dan palet menyebabkan sebagian obat harus disimpan di dalam kardus yang diletakkan langsung di lantai karena kapasitas penyimpanan yang terbatas (Penyimpanan, dkk., 2017). Rak dan palet berfungsi penting dalam menjaga kerapian dan pengelolaan penyimpanan obat. Rak memungkinkan penataan obat agar informasi pada kemasan dapat terbaca dengan jelas, serta membantu memisahkan obat berdasarkan jenis dan bentuk sediaannya (Yoga Dwi Saputra & Dede Tri Cahyono, 2022). Salah satu solusi untuk mengurangi kesalahan dalam penyimpanan adalah menyediakan ruang khusus untuk menyimpan obat dalam kardus besar, sehingga gudang utama dapat fokus pada penyimpanan obat dalam kemasan satuan terkecil (Lestari, dkk., 2020). Palet juga memiliki peran penting untuk menghindari kontak langsung kardus dengan lantai, mengurangi kelembapan, dan mencegah potensi kontaminasi. Selain itu, penggunaan palet meningkatkan efisiensi penanganan stok, menjaga sirkulasi udara, dan lebih ekonomis dibandingkan rak (Sugawara & Nikaido, 2014).

Gudang farmasi juga memerlukan troli dalam jumlah yang cukup. Troli digunakan untuk memindahkan obat selama proses penyimpanan dan distribusi. Berdasarkan hasil observasi, jumlah troli di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram masih kurang untuk memenuhi kebutuhan distribusi obat. Secara keseluruhan, fasilitas penyimpanan obat di RSUD Kota Mataram sudah memenuhi standar Kemenkes 2019 dengan tingkat kesesuaian 80%. Namun, kekurangan rak, palet, dan troli masih menjadi kendala. Keamanan gudang farmasi perlu ditingkatkan dengan membatasi akses hanya untuk petugas berwenang dan pemasangan CCTV. Menurut Permenkes No. 72 Tahun 2016, CCTV penting untuk memantau aktivitas di

gudang, mencegah kehilangan, dan mengurangi risiko pencurian obat (Lestari, dkk., 2020). Selain itu, kebersihan gudang harus dijaga untuk mencegah kontaminasi. Observasi menunjukkan bahwa gudang Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram dalam kondisi bersih dan bebas dari hama atau serangga.

Suhu ruangan di gudang diatur menggunakan empat unit AC dengan suhu 18-20°C, yang membantu menjaga stabilitas obat dan mencegah perubahan fisik pada sediaan farmasi (Tetuko, dkk., 2023). Termometer digunakan untuk memantau suhu, dengan rata-rata suhu tercatat 26-27°C (Kustriyani, dkk., 2023). Namun, pemantauan suhu belum dilakukan secara rutin karena keterbatasan waktu petugas. Hal ini menjadi perhatian penting untuk memastikan mutu dan kualitas obat tetap terjaga selama penyimpanan (Nugraha, dkk., 2023). Pada aspek pemantauan juga perlu diperhatikan. Suhu dan kelembapan merupakan faktor penting dalam penyimpanan obat yang dapat mempengaruhi kualitas dan stabilitas obat. Kontrol dan pemantauan suhu yang tepat berperan penting dalam menjaga kualitas dan keamanan obat yang disimpan (Nugraha et al., 2023). Pada RSUD Kota Mataram belum maksimal dalam pemantauan yaitu belum dilakukan pemantauan pada hari libur dan pencatatan secara berkala. Sistem penyimpanan obat *High Alert* dan *LASA* harus terpisah dari obat lain, selain itu obat *High Alert* juga perlu diberikan pelabelan, yaitu dengan menggunakan selotip hijau dan diberi label bertuliskan *High Alert* untuk menghindari terjadinya kesalahan pada saat pengambilan (Haryadi, 2022). Penyimpanan obat *LASA* dan *High Alert* yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya *medication error* dan menimbulkan dampak yang serius pada pasien jika terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Penyimpanan obat *LASA* tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberikan penanadaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat (Kemenkes RI, 2016).

Penyimpanan obat golongan NAPZA harus dilakukan pada lemari yang terpisah dengan sediaan lain untuk menghindari adanya penyalahgunaan dan pencurian obat golongan NAPZA. Obat NAPZA sangat berpotensi bahaya jika disalahgunakan atau diakses oleh orang yang tidak berwenang. Penyimpanan obat golongan narkotika dan psikotropika harus sesuai standar untuk menghindari adanya penyalahgunaan penggunaan karena apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa adanya pengawasan yang ketat akan dapat menyebabkan ketergantungan berat terhadap obat dan dapat menyebabkan fungsi vital organ tubuh bekerja secara tidak normal. Penyimpanan Bahan Berbahaya dan Beracun merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena dapat menimbulkan masalah yang serius terhadap lingkungan dan kesehatan manusia sehingga dalam penyimpanan bahan berbahaya dan beracun perlu dilakukan pada tempat/ruangan yang terpisah dengan obat/sediaan lain.

Obat *emergency* adalah obat yang dibutuhkan pada saat terjadi kegawatdaruratan, dimana menjadi hal yang penting dalam upaya peningkatan mutu dan keselamatan pasien. Obat-obat *emergency* yang dimaksud adalah obat-obat yang bersifat *live saving* (mempertahankan hidup) dan *life threatening* (mengancam jiwa). Menurut Permenkes Nomor 72 Tahun 2016, rumah sakit diwajibkan menyediakan tempat penyimpanan obat *emergency* yang mudah diakses dan aman dari potensi penyalahgunaan serta pencurian. Berdasarkan observasi di RSUD Kota Mataram, penyimpanan obat *emergency* di instalasi gawat darurat telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 dengan skor 93,75 dilakukan dengan kurang sempurna. Salah satu masalah yang ditemukan selama observasi adalah di ruang NICU, di mana obat-obat ditemukan tidak tertata rapi dan tercampur dengan barang lain, contohnya NaCl dengan susu SGM. Hasil wawancara dengan Kepala Instalasi Farmasi menyebutkan bahwa masalah ini disebabkan oleh kurangnya disiplin petugas/staf farmasi. Berdasarkan ketidaksesuaian yang sudah dijelaskan sebelumnya, dengan cara meningkatkan kinerja staf farmasi/petugas dalam hal pengelolaan perbekalan *emergency* khususnya pegecekan berkala serta memberikan sanksi tegas terhadap bentuk kelalaian atau kinerja petugas/staf farmasi yang tidak optimal.

Menurut standar Kemenkes 2019, sediaan farmasi *emergency* harus diperiksa secara rutin oleh staf instalasi farmasi. Namun, pelaksanaan pemeriksaan tersebut terkadang belum optimal, disebabkan oleh kurang maksimalnya kinerja staf farmasi dalam melakukan pemeriksaan obat. Kolkoilah (2014) menyarankan agar masalah ini diatasi dengan meningkatkan pengetahuan staf farmasi, sehingga *emergency trolley* dapat diakses dengan cepat dan mudah. Selain itu, Widi (2021) menambahkan bahwa pengelolaan *emergency trolley* memerlukan daftar obat *emergency* yang mencakup jenis obat, masa kadaluwarsa, dan jumlah persediaan yang harus dipasang pada *emergency trolley* di rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa indikator penerimaan obat (100%) dan indikator penyimpanan obat (96%) di Instalasi Farmasi RSUD Kota Mataram sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada dosen farmasi Universitas Mataram yang telah membantu dalam penulisan jurnal skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Febreani, S. H., & Chalidyanto, D. (2016). Pengelolaan Sediaan Obat Pada Logistik Farmasi Rumah Sakit Umum Tipe B di Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 136.
- Gosyanti, E., & Lakoan, M. R. (2023). Gambaran Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluarsa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Bekasi. 1(2), 60-71.
- Hamid, Z. A., Muchlis, N., & Ikhtiar, M. (2023). Evaluasi Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Instalasi Farmasi RSUD Lapatarai Kabupaten Barru. 4(1), 138- 150.
- Haryadi, D., & Trisnawati, W. (2022). Evaluasi Penyimpanan Obat High Alert Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Juanda Kuningan. *Jurnal Farmaku* (Farmasi Muhammadiyah Kuningan), 7(1), 7-13.
- Hadi, V., Dewi, A. O. T., Arista, W., & Murdani, I. (2021). Evaluasi Penyimpanan Obat di Farmasi Rsu Aisyiyah Ponorogo. *Jurnal Farmasindo*, 5(2), 43-47.
- Hurria, H., & Sakri, M. (2019). Profil Pengelolaan Penyimpanan Obat di Puskesmas Tompobulu Kabupaten Maros. *Jurnal Farmasi UIN Alauddin Makassar*, 7(1), 1-8.
- Kemenkes RI. 2019. Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes, R. I. (2021). Profil kesehatan indonesia 2020. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 139.
- Kemenkes RI, 2022 Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/1128/2022 Tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023), Narkotika, Psikotropika, dan Perkursor Farmasi. Peraturan Menteri Kesehatan RI Tentang Narkotika, Psikotropika, Dan Perkursor Farmasi.
- Kustriyani, A., Amanda, D., Cahyani, A., & Mas, A. (2023). Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek "X" Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022. 4(2), 213-221.
- Lestari, O. L., Kartinah, N., & Hafizah, N. (2020). Evaluasi Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi RSUD Ratu Zalecha Martapura. *Jurnal Pharmascience*, 7(2)

- Obat, B. P. (2018). makanan. Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi Di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian.
- Rahma, F. (2018). Perencanaan dan pengadaan obat di Puskesmas “X” berdasarkan permenkes nomor 74 tahun 2016. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 15.
- Rahem, Abdul. 2019. "Profil Pengelolaan Dan Ketersediaan Obat Anti Diabetes Oral Di Puskesmas." *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* 4(2): 74.
- Riady, N. T., Nurlina, & Purnamasari, V. (2024). *Gambaran Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat*. 2(72), 53–65.
- Siregar, J. I., Zulfendri, Z., Silitonga, E. M., Nababan, D., & Nainggolan, C. R. (2023). Analisis Pengelolaan Obat Di Unit Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Karo. PREPOTIF: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3).
- Sanjaya, A. (2021). Analisis Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Puskesmas: Kajian Pustaka.
- Sorong, S., Papua, W., Azizah, R. N., & Irman, M. (2022). Keyen Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat (*Profile of Drug Storage in Pharmaceutical Installations of Scholoo Keyen Hospital, Laboratorium Farmakologi dan Biofarmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar*. 14(2), 105-113.
- Syafitri, F. D. (2021). Gambaran Penyimpanan Obat Narkotika Dan Psikotropika di Apotek X Kota Jambi *Storage Management of Narcotics and Psychotropic Drugs at Apotek X Jambi City*. 3(2), 56-62.
- Tetuko, A., Nurbudiyanti, A., Eka Rosita, M., Kartika Sari, E., Anita Nugraheni, D., Studi, P. S., & Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo, F. (2023).
- Tutiany, Lindawati, Paula Krisanti. (2017). Manajemen Keselamatan Pasien. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta. Penilaian Sistem Penyimpanan Obat Pada Gudang Farmasi Rumah Sakit Swasta Di Bantul Assesment of Pharmaceutical Storage System at a Private Hospital in Bantul. *Journal of Research in Pharmacy*, 3(2), 120-127.
- Yoga Dwi Saputra, & Dede Tri Cahyono. (2022). Evaluasi Sistem Penyimpanan Sediaan Farmasi Di Gudang Farmasi Rspau Dr. S. Hardjolukito Yogyakarta. Medical Sains : *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(3), 535-542.